



## **Pertunjukan Tong-Tong Sèrèk sebagai Cerminan Budaya Madura: Telaah Kritis Tradisi Perspektif Richard Hoggart**

**Albaburrahim\*, Moh. Hafid Effendy\*, Moh. Badruddin Amin\*\*, Imam  
Suyitno\*\*\*, & Wahyudi Siswanto\*\*\***

\* Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

\*\*Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

\*\*\*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Alamat surel: [albaburrahim@iainmadura.ac.id](mailto:albaburrahim@iainmadura.ac.id); [effendyhafid@iainmadura.ac.id](mailto:effendyhafid@iainmadura.ac.id);  
[badrud@iainmadura.ac.id](mailto:badrud@iainmadura.ac.id); [imam.suyitno.fs@um.ac.id](mailto:imam.suyitno.fs@um.ac.id); [wahyudi.siswanto.fs@um.ac.id](mailto:wahyudi.siswanto.fs@um.ac.id)

### **Abstrak**

**Kata Kunci:**

Tong-tong Sèrèk;  
Budaya Madura;  
Tradisi;  
Richard  
Hoggart.

Tong-Tong Sèrèk merupakan salah satu bentuk pertunjukan tradisional masyarakat Madura yang sarat dengan nilai-nilai sosial, solidaritas komunitas, dan ekspresi budaya rakyat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pertunjukan Tong-Tong Sèrèk sebagai cerminan budaya dan simbol perlawanan terhadap perubahan sosial yang mengikis nilai-nilai tradisional, dengan menggunakan pendekatan budaya kritis perspektif Richard Hoggart. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif-deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tong-Tong Sèrèk tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan semangat kolektivitas, kerja keras, dan identitas lokal masyarakat Madura yang terpinggirkan oleh budaya dominan dan arus modernisasi. Dalam perspektif Hoggart, pertunjukan ini dapat dibaca sebagai bentuk ekspresi budaya rakyat yang mempertahankan nilai-nilai otentik di tengah ekspansi budaya massa. Kajian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai bentuk perlawanan simbolik dan penguatan identitas kultural komunitas yang kian terdesak oleh homogenisasi budaya modern.

### **Abstract**

**Keywords:**

Tong-tong Sèrèk;  
Madurese culture;  
Tradition;  
Richard Hoggart.

Tong-Tong Sèrèk is one of the traditional performances of the Madurese people, rich in social values, community solidarity, and expressions of folk culture. This article aims to examine the Tong-Tong Sèrèk performance as a reflection of culture and a symbol of resistance against social changes that erode traditional values, using Richard Hoggart's critical cultural approach. This research was conducted using a qualitative-descriptive method through field observations, in-depth interviews, and literature reviews. The findings reveal that Tong-Tong Sèrèk serves not only as entertainment but also represents the spirit of collectivity, hard work, and the local identity of the Madurese community, which has been marginalised by dominant culture and the tide of modernisation. From Hoggart's perspective, this performance can be interpreted as a form of cultural expression by the people that preserves authentic values amid the expansion of mass culture. This study underscores the importance of preserving local traditions as a form of symbolic resistance and strengthening the cultural identity of communities increasingly threatened by the homogenisation of modern culture.

## PENDAHULUAN

Tong-tong *sèrek* Madura adalah alat musik tradisional Pulau Madura yang digunakan sebagai cara untuk berkomunikasi dan menghibur orang-orang di daerah tersebut. Pada bahasa Madura, "*sèrèk*" berarti "ditarik" atau "digeret", dan istilah "tong-tong" merujuk pada bunyi onomatope yang dihasilkan instrumen ini saat dipukul (Nugroho, 2021). Fungsi utama instrumen ini adalah untuk menyampaikan informasi kepada warga desa. Instrument ini berbentuk silinder panjang yang terbuat dari bambu atau kayu dengan lubang resonansi di kedua ujungnya. Dimainkan dengan pemukul kayu, itu menghasilkan nada yang dapat diatur untuk menyampaikan pesan seperti panggilan sholat, pemberitahuan tentang acara di desa, atau tanda bahaya (Sutopo, 2004). Tong-tong *Sèrèk* dalam konteks sosial-budaya Madura tidak hanya berfungsi sebagai cara praktis untuk berkomunikasi sebelum kemajuan teknologi, tetapi juga merupakan bagian penting dari nilai dan tradisi gotong royong masyarakat Madura yang menekankan solidaritas dan partisipasi kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejarah tong-tong atau kentongan menurut Jaap Kunst berasal dari musik tradisional Nusantara yang dapat dilacak hingga zaman pra-Hindu. Dia mengatakan bahwa sebagian besar tong-tong yang terbuat dari bambu dan kayu berasal dari zaman pra-Hindu, yang disebutkan dalam karya sastra Hindu berjudul "Sejarah Musik Tong-Tong Sumenep Madura hingga Angkat Perekonomian Lokal." Mulanya disebut "tong" saja, dan berasal dari alat musik patroli kentongan kecil dari bambu atau kentongan besar kayu yang biasa ditemukan di Jawa. Tradisi naik kuda diiringi dengan "tong-tong", dengan istilah "tong-tong" berasal dari bunyi yang dihasilkan dari bambu atau kayu (Bouvier, 2002).

Pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling signifikan. Pertunjukan ini pertama kali muncul sebagai tradisi budaya rakyat dengan dua tujuan. Pertama, menjaga keamanan desa melalui bunyi-bunyian khas yang dimainkan secara kolektif dan menjadi hiburan umum yang menciptakan rasa akrab. Kedua, Tong-Tong *Sèrèk* menunjukkan bahwa seni pertunjukan lokal bukan sekadar kegiatan artistik tetapi juga alat sosial yang membantu warga bersatu. Seiring dengan perkembangan tong-tong (kentongan) yang bertujuan sebagai patrol, saat ini mulai berubah fungsi menjadi bagian dari industri hiburan masyarakat. Hal ini setelah muncul dari kebutuhan sosial dan nilai tradisi masyarakat akan hiburan masyarakat.

Pergeseran ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak lagi bergantung pada ruangnya yang asli, tetapi harus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat (Hodairiyah & Yasid, 2020).

Seni musik tong-tong awalnya digunakan sebagai alat untuk mengingatkan sahur di bulan puasa dan pertama kali ditemukan di daerah Pasongsongan Sumenep. Ini dimulai dengan alat musik patrol kentongan kecil dari bambu atau kentongan besar dari kayu yang biasa ditemukan di Jawa. Kiliaan mengatakan bahwa "tong-tong" adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kentongan kecil yang terbuat dari bambu atau kayu yang mudah dibawa, sedangkan "dhung-dhung" adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kentongan besar (Bouvier, 1989). Tong-tong adalah alat musik madura yang digunakan sebagai tanda. Sejarah tong-tong tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu sahur, tetapi juga merupakan alat penting untuk berkomunikasi dalam masyarakat Madura tradisional. Setiap warga desa dapat memahami makna dan pesan dari bunyi yang dihasilkan tong-tong (Romadhan, 2020).

Pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* sebagai salah satu kesenian tradisional Madura menghadapi masalah besar mengenai eksistensinya dan makna kulturalnya. Tradisi yang dulunya hidup sebagai ekspresi kolektif masyarakat dalam konteks sosial—baik sebagai media keamanan desa, hiburan rakyat, maupun pengikat solidaritas komunitas yang berhadapan dengan arus modernisasi dan komersialisasi (Kurniawan & Abady, 2019). Oleh karena itu, keberadaan Tong-Tong *Sèrèk* sebenarnya bagian dari simbol perlawanan budaya lokal terhadap homogenisasi modern. Pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* awal mulanya hanya sebagai musik jalanan yang dimainkan untuk menjaga keamanan kampung. Namun, pertunjukan kini ingin menunjukkan bagaimana orang Madura mempertahankan identitas mereka melalui ekspresi artistik yang sederhana tetapi memiliki makna sosial.

Sebagai bagian dari eksistensi kesenian musik Madura, Tong-tong *Sèrèk* sekarang mulai berubah fungsi menjadi bagian dari industri hiburan dan pariwisata yang awalnya hanya muncul dari kebutuhan sosial dan nilai tradisi masyarakat (Ummah, 2024). Pergeseran ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak lagi bergantung pada ruangnya yang asli, tetapi harus beradaptasi dengan kebutuhan pasar dan standar dunia. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan serius tentang keberlanjutan, otentisitas, dan nilai-nilai dasar tradisi.

Namun demikian, kondisi yang menyebabkan perdebatan tentang peran seni musik tradisional dalam arus global budaya populer. Apakah Tong-Tong *Sèrèk* telah berubah menjadi komoditas budaya semata, atau apakah ia masih dianggap sebagai representasi

asli budaya Madura? Oleh karena itu, perspektif Richard Hoggart menekankan betapa pentingnya membaca transformasi budaya rakyat dalam konteks hegemoni budaya massa (Hall, 2007). Dengan cara ini, analisis Tong-Tong *Sèrèk* dapat menunjukkan dinamika antara pelestarian tradisi dan penetrasi budaya populer, sekaligus membuka ruang untuk berpikir tentang makna identitas kultural masyarakat Madura di era modern.

Beberapa tahun terakhir sudah ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang musik tradisional Tong-tong Madura. Diantaranya pernah dilakukan oleh (Romadhan, 2020), yang berjudul "*Membangun Citra Budaya Masyarakat Sumenep melalui Festival Musik Tong-Tong*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa music tong-tong merupakan bagian dari strategi promosi untuk menunjukkan ciri khas masyarakat Sumenep. Namun, penelitian ini masih terbatas pada dimensi kultural sebagai branding dan belum melihat transformasi tradisi dalam konteks hegemoni budaya populer.

Penelitian lain mengangkat "*Musik Tongtong sebagai pemberdayaan ekonomi dan identitas lokal masyarakat Kabupaten Sumenep Madura*" pernah dilakukan oleh (Nugroho, 2021) yang menyimpulkan bahwa musik Tong-tong bukan hanya sebagai hiburan, namun dapat menjadi media pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Meskipun memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman manfaat praktis seni lokal, penelitian ini cenderung memosisikan Tong-Tong sebagai sumber daya ekonomi tanpa mempelajari lebih lanjut tentang transformasi makna dan otentisitas budaya yang disebabkan oleh komodifikasi. Hal ini menyebabkan celah dalam analisis terkait konflik antara pelestarian nilai budaya dan pemanfaatan ekonomi.

Penelitian lainnya dari penelitian (Fitriasari, dkk., 2023) tentang "*Apropriasi Seni Musik Gugah Sahur: Studi Kasus Tongklek Tuban Dan Tong-Tong Madura*". Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa Musik Tongklek Tuban yang merupakan seni khas orang Tuban mengalami banyak perubahan visual termasuk pakaian yang digunakan dalam peralatan dan dekorasi. Tongklek Tuban mengapropriasi dari Tong-tong Madura secara *tangible* dan *intangible*. Studi ini sangat penting untuk memahami bagaimana tradisi mengalami perubahan dan adaptasi lintas budaya. Namun, itu hanya berfokus pada aspek estetis dan apropriasi, tanpa mempertimbangkan aspek ideologis atau implikasi sosial-budaya yang lebih luas terhadap identitas masyarakat Madura.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan ada celah yang belum banyak dibahas, seperti studi Tong-Tong *Sèrèk* yang mengadopsi pendekatan Cultural Studies kritis Richard Hoggart. Sudat pandang dari konteks hegemoni budaya massa dan budaya populer global belum ada penelitian yang secara eksplisit membahas pertunjukan ini mengubah maknanya. Maka dari itu, penelitian ini mengidentifikasi pertunjukan Tong-

Tong *Sèrèk* sebagai representasi budaya rakyat yang tengah bernegosiasi dengan modernitas dan menguji gagasan Hoggart tentang budaya rakyat versus budaya populer (Owen, 2008). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menambah koleksi penelitian tentang budaya Madura, tetapi juga memperkaya diskusi akademik tentang hubungan antara tradisi, identitas, dan budaya populer.

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah penggunaan pandangan Richard Hoggart tentang membaca pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* sebagai praktik budaya masyarakat Madura. Selama beberapa tahun terakhir, studi tentang musik atau pertunjukan Tong-Tong biasanya berkonsentrasi pada aspek estetika, fungsi sosial, dan peran ekonominya. Penelitian ini berbeda karena melihat bagaimana makna pertunjukan tradisional berubah saat budaya. Penelitian ini berusaha mengungkap ketegangan antara otentisitas tradisi dan dominasi budaya massa yang dapat mengikis nilai-nilai asli masyarakat Madura.

Selain itu, pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* sebagai fenomena yang dianggap tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau alat ekonomi, tetapi juga sebagai tempat di mana identitas dinegosiasikan di tengah hegemoni budaya global. Tradisi ini tidak dianggap sebagai entitas tunggal. Namun sebaliknya, pertunjukan ini dianggap sebagai ruang di mana nilai, makna, dan kekuasaan bersaing. Penelitian sebelumnya lebih menekankan fungsi pragmatis atau transformasi visual, sehingga jarang mengambil perspektif ini. Akibatnya, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis dan menyeluruh tentang konservasi tradisi lokal. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* sebagai cerminan budaya dan simbol perlawanan terhadap perubahan sosial yang mengikis nilai-nilai tradisional, dengan menggunakan pendekatan budaya kritis perspektif Richard Hoggart.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada kerangka studi budaya kritis dari perspektif Richard Hoggart. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam menganalisis praktik budaya tradisional dalam pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* yang mengalami transformasi ketika berhadapan dengan budaya populer dan media modern. Fokus utama studi kualitatif ini adalah untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang cerminan budaya Madura dan simbol perlawanan terhadap perubahan sosial yang mengikis nilai-nilai tradisional yang diwakili dalam praktik seni ini. Perspektif Hoggart digunakan untuk menyoroti ketegangan antara budaya rakyat yang autentik dan penetrasi budaya massa yang secara inheren homogen dan konsumeris (Hoggart, 2017).

Data penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh dari observasi langsung pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* di Madura dan wawancara mendalam dengan pelaku seni, tokoh masyarakat, dan penonton yang terlibat dalam tradisi ini. Adapun data sekunder juga diperoleh dari literatur terkait, seperti buku, catatan festival, dan dokumentasi media massa yang menampilkan pertunjukan ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai dimensi sosial, kultural, dan ideologis dari pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* sebagai cerminan budaya Madura.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis kritis budaya dengan fokus pada perspektif Richard Hoggart tentang peran pertunjukan dalam konteks pertentangan antara budaya rakyat dan budaya populer. Adapun data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan peran sosial, perubahan makna, serta proses komodifikasi. Selanjutnya, peneliti melakukan penafsiran data untuk mengungkap interaksi antara upaya pelestarian tradisi dan dampak budaya massa. Validitas data dilakukan melalui triangulasi data, yaitu dengan memadukan hasil wawancara, pengamatan langsung di lapangan, serta kajian pustaka terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* sebagai Cerminan Budaya Madura: Telaah Kritis Tradisi Perspektif Richard Hoggart”, ditemukan bahwa Tong-Tong *Sèrèk* berfungsi sebagai representasi tradisi dan manifestasi masyarakat Madura. Keberadaan dari msuik Tong-tong yang hanya digunakan masyarakat dalam menjaga keamanan desa pada malam hari, serta menjadi bunyi khas dalam penanda ronda sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain. Namun, tradisi ini telah berkembang menjadi tempat untuk berkumpul bersama, meningkatkan solidaritas sosial, dan menunjukkan identitas komunal masyarakat Madura. Praktik ini, menurut kerangka Hoggart sebagai bagian dari jenis kebudayaan rakyat yang berasal dari pengalaman asli masyarakat kelas pekerja, bukan dari industri hiburan.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa Tong-Tong *Sèrèk* saat ini berada di bawah tekanan budaya massa, terutama karena wisata, media, dan festival budaya yang meningkat. Memaknai tradisi yang dulunya berbasis fungsi sosial telah berubah menjadi komoditas hiburan dan daya tarik finansial. Pergeseran ini sesuai dengan teori Hoggart tentang bagaimana budaya rakyat terdesak oleh budaya populer modern yang didorong oleh pasar dan konsumsi. Meskipun popularitasnya meningkat, nilai-nilai asli mulai hilang dan beralih ke logika pertunjukan semata.

Sebaliknya, Tong-Tong *Sèrèk* masih digunakan sebagai simbol perlawanan dalam budaya Madura. Pertunjukan ini di ruang publik menunjukkan identitas masyarakat Madura yang tidak termasuk dalam homogenisasi budaya global. Berbagai pertunjukan lokal seperti instrumen tradisional, semangat gotong royong, dan partisipasi masyarakat tetap menjadi penanda identitas meskipun telah dikomodifikasi. Menurut Hoggart, tradisi lokal digunakan untuk melawan dominasi budaya massa dengan memungkinkan identitas rakyat yang terpinggirkan.

### **Tong-Tong *Sèrèk* sebagai Tradisi Ekspresi Masyarakat Madura**

Pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* adalah ekspresi kolektif masyarakat Madura yang berasal dari kebutuhan sosial sehari-hari, terutama dalam menjaga keamanan. Sesuai dengan konsep *folk culture* yang ditegaskan oleh (Hoggart, 2017), maka sebuah seni ini berasal dari pengalaman hidup masyarakat bawah, dengan fungsi awalnya sebagai hiburan sederhana dan pengingat ronda malam. Budaya rakyat adalah cara hidup komunitas asli yang menggabungkan prinsip kebersamaan, solidaritas, dan kerja keras (Sadik, 2014). Oleh karena itu, Tong-Tong *Sèrèk* tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai ekspresi identitas masyarakat Madura yang menggabungkan peran hiburan, sosial, dan religius.

Ekspresi budaya Tong-Tong *Sèrèk* juga mengandung simbol yang menunjukkan nilai-nilai penting masyarakat Madura. Lirik yang terkadang diselipkan dalam pertunjukan menunjukkan keinginan, kritik sosial, dan pengalaman kolektif masyarakat. Sementara itu, bunyi khas tabuhan tong-tong yang ritmis menunjukkan semangat gotong royong (Rifai, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa budaya rakyat memiliki kemampuan untuk menyuarakan pendapat mereka yang sering kali terpinggirkan oleh sistem yang berkuasa. Menurut perspektif Hoggart, sangat penting untuk membaca simbol-simbol ini sebagai bentuk "suara rakyat" yang sebenarnya, bukan sekadar hiburan.

"Tong-Tong *Sèrèk* ini bukan hanya hiburan, Nak. Dulu, orang-orang kalau mendengar suara tong-tong langsung tahu waktunya ronda, waktunya jaga kampung. Sekarang, meski zaman sudah modern, suara tabuhan itu masih bikin hati kita merasa dekat, merasa satu dengan orang lain. Ada kebanggaan kalau anak-anak muda masih mau main Tong-Tong *Sèrèk*, karena itu berarti mereka tidak lupa asal-usul" (Sandi, 2025)

Menurut wawancara dengan tokoh masyarakat ini, Tong-Tong *Sèrèk* berasal dari kebutuhan sosial dan ikatan komunitas. Perspektif Hoggart membantu memahami fenomena ini sebagai masyarakat umum yang mengandung prinsip solidaritas dan identitas lokal. Tabuhan Tong-Tong *Sèrèk* dianggap sebagai simbol persatuan dan rasa memiliki komunitas lebih dari sekadar bunyi. Oleh karena itu, tradisi rakyat dapat membantu mempertahankan identitas budaya di tengah gempuran modernisasi.

Selain itu, keterlibatan langsung masyarakat memastikan eksistensi ekspresi budaya rakyat di Tong-Tong *Sèrèk*. Pertunjukan ini tidak hanya milik pemain, tetapi juga melibatkan penonton sebagai bagian penting dari makna budaya. Ikatan emosional yang dibentuk oleh partisipasi publik, tradisi ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Tong-Tong *Sèrèk* berfungsi sebagai ruang budaya alternatif yang meneguhkan rasa memiliki komunitas Madura terhadap tradisi mereka, membedakannya dari budaya massa yang cenderung konsumtif dan pasif, sebagaimana dikritik (Hoggart, 2017) dalam *The Uses of Literacy*.

"Kalau saya main tong-tong, rasanya beda, Mas. Bukan hanya soal musiknya, tapi ada semangat yang kita dapat dari tabuhan itu. Waktu kita tabuh ramai-ramai, penonton juga ikut teriak, ikut semangat. Itu seperti kita menyatukan suara. Buat saya, tong-tong itu cara kami anak muda Madura mengekspresikan diri, bukan hanya ikut-ikutan musik modern saja (Asmarah, 2025)."

Berdasarkan wawancara di atas, pemain tong-tong menganggap tradisi ini berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan diri dan komunitas. Ekspresi ini dapat ditafsirkan sebagai perlawanan simbolik terhadap budaya massa yang biasanya tidak bergerak dan homogen (Mistortoify, dkk., 2013). Tong-tong *Sèrèk* memungkinkan masyarakat, terutama generasi muda, untuk secara autentik menunjukkan energi, identitas, dan komitmen mereka. Keterlibatan aktif antara pemain dan penonton menunjukkan bahwa budaya rakyat tetap berfungsi sebagai ruang interaktif dari pada hanya tontonan bisnis.



**Gambar 1.** Penampilan Pemain Tong-tong *Sèrèk*

Ekspresi Tong-Tong *Sèrèk* menghadapi tantangan berupa perubahan makna dan bentuk saat dimodernisasi. Tradisi ini ditampilkan dalam festival budaya atau paket wisata karena globalisasi dan penetrasi budaya populer. Di satu sisi, hal ini memungkinkan pelestarian melalui paparan publik. Di sisi lain, ada kemungkinan bahwa maknanya akan berkurang menjadi sekadar atraksi komersial. Perspektif Hoggart relevan, industri hiburan sering mengubah budaya rakyat menjadi konsumsi massa, menghilangkan nilai otentiknya (Hall, 2007).

Maka dari itu, masyarakat Madura tetap menghormati nilai ekspresi Tong-Tong *Sèrèk* yang akan membantu melestarikan identitas dengan tetap berpartisipasi dalam komunitas, mempertahankan gaya tabuhan unik, dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip lokal. Ekspresi rakyat dalam pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* memiliki kekuatan pertahanan simbolik meskipun berada di bawah tekanan budaya massa. Orang-orang Madura memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai dan identitas mereka melalui seni yang sederhana, tetapi sarat makna (Effendy, 2021).

### **Tong-Tong *Sèrèk* sebagai Bagian Tekanan Budaya Madura**

Pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* di masyarakat Madura dapat dilihat sebagai bentuk respons terhadap tekanan budaya dan hiburan rakyat. Tabuhan tong-tong yang keras, ritmis, dan penuh energi menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Madura yang sarat dengan nilai kerja keras, kemandirian, dan ikatan komunal (Fitriasari, dkk., 2023). Media massa, modernisasi, dan homogenisasi budaya global seringkali menghambat ekspresi lokal. Tong-Tong *Sèrèk* mewakili upaya masyarakat untuk melindungi ruang asli mereka dari pengaruh budaya luar.

Modernisasi dan stigma terhadap identitas Madura, yang kerap diasosiasikan secara negatif, adalah sumber tekanan budaya bagi masyarakat Madura. Tong-Tong *Sèrèk* berfungsi sebagai simbol keteguhan dan ruang untuk mengakui identitas dalam situasi seperti ini. Ada banyak tong-tong yang menggema sebagai cara masyarakat menunjukkan eksistensinya. Mereka seolah-olah menyatakan bahwa budaya lokal tidak boleh dirusak oleh ide-ide buruk atau dominasi budaya massa (Suryandari, 2015). Kebiasaan ini bukan sekadar seni, melainkan sebagai bagian dari kultural yang berfungsi untuk mempertahankan martabat masyarakat lokal.

Tong-Tong *Sèrèk* tidak hanya berfungsi sebagai simbol perlawanan, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menginternalisasi tekanan budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Tradisi ronda yang menghasilkan tong-tong, didasarkan pada keinginan untuk memastikan keamanan, kehormatan, dan hubungan sosial (Juliana, 2017). Jadi, pertunjukan ini proaktif dalam membentuk disiplin sosial masyarakat dan reaktif terhadap pengaruh luar. Hoggart menekankan bahwa budaya rakyat melakukan tugas edukatif dengan menyebarkan nilai-nilai yang meningkatkan identitas dan solidaritas (Hoggart, 2017).

“Sekarang anak muda banyak yang lebih senang hiburan modern, musik dari luar, bahkan sering meninggalkan tradisi kita. Tapi Tong-Tong *Sèrèk* ini masih tetap ada karena dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Madura. Kalau ada acara penting, Tong-Tong *Sèrèk* dipanggil. Jadi meskipun ada tekanan budaya luar, masyarakat tetap menjaga tradisi ini agar tidak hilang (Samsul, 2025).”

Menurut wawancara ini, pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* berfungsi sebagai benteng kultural untuk menahan modernisasi dan penetrasi budaya populer. Sebagaimana dinyatakan oleh Richard Hoggart, budaya rakyat memiliki kemampuan untuk berubah dan menahan diri. Dalam situasi ini, Tong-Tong *Sèrèk* berfungsi sebagai representasi "tekanan balik" terhadap dominasi budaya luar sambil mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada dalam masyarakat. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat sosial untuk mempromosikan identitas lokal sebagai tanggapan terhadap hegemoni budaya global.

Namun, Tong-Tong *Sèrèk* menghadapi ancaman serius berupa komodifikasi dan reduksi makna di tengah derasnya penetrasi budaya modern melalui televisi, musik populer, dan platform digital (Fitriasari, dkk., 2023). Banyak pertunjukan kehilangan nilai sosial dan kulturalnya ketika mereka dibuat hanya untuk hiburan. Tekanan budaya massa dapat menyebabkan budaya yang homogen yang menghilangkan ekspresi asli masyarakat (Hall, 2007). Fenomena ini dapat ditafsirkan sebagai tantangan bagi masyarakat Madura untuk menjaga nilai-nilai asli Tong-Tong *Sèrèk* agar tidak terjebak dalam arus budaya dominan yang menghancurkan makna tradisi.

"Kalau kami main Tong-Tong *Sèrèk*, rasanya seperti mengingatkan orang bahwa kita punya budaya sendiri. Walaupun sekarang orang lebih suka dangdut atau musik modern, kami tetap bangga memainkan alat tradisional ini. Tong-Tong *Sèrèk* itu seperti suara hati masyarakat Madura, supaya tidak terlindas oleh budaya luar (Sandi, 2025)."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaku tradisi memahami peran Tong-Tong *Sèrèk* sebagai tekanan budaya untuk mempertahankan Madura. Menurut Hoggart, budaya rakyat dapat melawan homogenisasi budaya massa dengan menampilkan ekspresi unik dan asli. Tong-Tong *Sèrèk* merupakan upaya simbolik untuk menegaskan jati diri Madura sekaligus menentang penurunan identitas yang disebabkan oleh dominasi hiburan kontemporer. Tradisi ini berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan budaya dengan menekan balik budaya luar melalui ekspresi musikal yang unik dan sarat makna (Tavakoli & Tavakoli, 2010).



**Gambar 2.** Gerakan Pemain Tong-Tong *Sèrèk*

Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Tong-Tong *Sèrèk* adalah ekspresi budaya yang dihasilkan dari tekanan budaya Madura dari dalam dan dari luar. Tradisi ini menjadi medan perkelahian antara budaya rakyat dan budaya massa, antara homogenisasi dan nilai asli. Menurut perspektif Hoggart, mempertahankan Tong-Tong *Sèrèk* berarti mempertahankan suara masyarakat yang sering terpinggirkan (Hoggart, 2017). Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura mampu menghasilkan ekspresi kultural yang bertahan dan menunjukkan perlawanan dan identitas meskipun hidup di bawah tekanan.

### **Tong-Tong *Sèrèk* sebagai Perlawanan Simbolik Budaya Madura**

Pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* dapat dilihat sebagai simbol perlawanan masyarakat Madura terhadap pengaruh budaya luar yang dapat menghancurkan identitas mereka. Richard Hoggart berpendapat bahwa budaya rakyat tidak hanya diwariskan secara diam-diam, tetapi juga aktif menciptakan ruang perlawanan terhadap tekanan budaya dominan (Hoggart, 2017). Tabuhan tong-tong yang keras, ritmis, dan penuh energi menjadi representasi suara kolektif dari komunitas yang menolak untuk dilenyapkan oleh budaya massa yang homogen. Oleh karena itu, Tong-Tong *Sèrèk* menjadi tempat pertempuran kultural yang tetap berbasis pada nilai-nilai lokal.

Perlawanan simbolik ini jelas menunjukkan bagaimana masyarakat Madura mempertahankan identitas komunal Tong-Tong *Sèrèk* meskipun modernisasi membawa hiburan baru seperti musik populer, televisi, dan media digital (Foster, 2002). Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan sikap kritis masyarakat terhadap budaya massa yang cenderung menciptakan keseragaman dan menghilangkan kearifan lokal. Dengan mempertahankan Tong-Tong *Sèrèk*, masyarakat Madura secara simbolis menunjukkan bahwa mereka bukan hanya konsumen budaya dunia tetapi juga produsen makna budaya unik.

Tong-Tong *Sèrèk* bukan hanya hiburan rakyat; bagi kami, ia adalah simbol bahwa orang Madura punya cara sendiri untuk melawan budaya asing. Masyarakat tetap antusias saat pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk* dimainkan, meskipun televisi, internet, dan musik kontemporer begitu mendominasi. Itu menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya tidak hilang, tetapi bahkan dapat berfungsi sebagai penanda identitas kita (Sinal, 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara ini, menunjukkan bahwa budaya rakyat seringkali berfungsi sebagai cara untuk menentang hegemoni budaya massa. Tong-Tong *Sèrèk* adalah representasi simbolik dari masyarakat Madura yang menentang pengaruh budaya luar yang dianggap mengikis jati diri lokal. Kekuatannya simbolik terletak pada kemampuan untuk menciptakan ruang kultural alternatif di tengah dominasi budaya lain dan melindungi identitas Madura dari homogenisasi global (Lizardo, 2016).

Selain itu, Tong-Tong *Sèrèk* menunjukkan penolakan terhadap stereotip buruk tentang orang Madura, seperti keras, kasar, atau penuh konflik. Pertunjukan ini menunjukkan aspek masyarakat lainnya, seperti kebersamaan, disiplin, kekompakan, dan harmoni (Rifai, 2007). Oleh karena itu, Tong-Tong *Sèrèk* menjadi representasi dari dekonstruksi citra yang dipaksakan dari luar. Menurut perspektif Hoggart, bentuk resistensi terhadap budaya yang tidak langsung, tetapi melalui ekspresi seni dan praktik kebudayaan sehari-hari.

“Kalau saya menonton Tong-Tong *Sèrèk*, rasanya berbeda dengan konser musik modern. Ada semangat, ada teriakan khas Madura yang bikin merinding. Meskipun saya suka musik modern, tapi Tong-Tong *Sèrèk* mengingatkan saya kalau kita punya warisan yang tidak boleh kalah dengan budaya dari luar (Samsul, 2025).”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa generasi muda menyadari aspek perlawanan simbolik Tong-Tong *Sèrèk*. Tradisi ini menciptakan rasa solidaritas dan berfungsi sebagai kontra cerita terhadap budaya asing yang sering menomorsatukan hiburan yang cepat dan menguntungkan. Menurut Hoggart, budaya rakyat seperti Tong-Tong *Sèrèk* bukan hanya warisan tetapi juga strategi simbolik untuk mempertahankan ruang independen di tengah gempuran budaya massa (Owen, 2008). Di sini, Tong-Tong *Sèrèk* menjadi suara yang menegaskan bahwa Madura harus mempertahankan ekspresi, identitas, dan nilainya sendiri.

Fungsi sosial Tong-Tong *Sèrèk* juga menunjukkan perlawanan simbolik. Tradisi ini awalnya berasal dari ronda malam yang menjaga keamanan kampung. Sekarang, itu diubah menjadi pertunjukan yang lebih menarik. Transformasi ini menunjukkan kemampuan masyarakat Madura untuk mengubah tradisi tanpa kehilangan esensi mereka (Hodairiyah & Yasid, 2020). Adaptasi ini adalah cara untuk menentang tekanan budaya kontemporer yang sering memutuskan hubungan antara masa lalu dan sekarang (Utami, 2015). Tong-Tong *Sèrèk* menunjukkan bahwa tradisi rakyat dapat tetap relevan meskipun perubahan dengan menjaga fungsi sosial tetap berjalan.



**Gambar 3.** Pemain Tong-Tong *Sèrèk* Beratraksi

Pada akhirnya, Tong-Tong *Sèrèk* berfungsi sebagai simbol perlawanan dan menunjukkan bahwa masyarakat Madura menentang pengaruh budaya yang akan mengubah posisi tradisi lokal. Mereka mempertahankan ekspresi musikal ini sebagai simbol identitas, persatuan, dan martabat. Menurut perspektif Hoggart, perlawanan simbolik seperti ini sangat penting karena menjaga "suara rakyat" agar tidak tertelan oleh budaya massa (Hoggart, 2017). Oleh karena itu, Tong-Tong *Sèrèk* bukan hanya warisan seni tetapi juga simbol perlawanan kultural yang menumbuhkan kesadaran masyarakat Madura.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan salah satu bentuk tradisi rakyat adalah pertunjukan Tong-Tong *Sèrèk*, yang berfungsi sebagai ekspresi budaya masyarakat Madura. Tradisi ini tidak hanya menampilkan kualitas musikal yang luar biasa, tetapi juga mengandung nilai yang mendorong solidaritas sosial, penguatan identitas kultural, dan semangat untuk berbagi. Budaya rakyat seperti Tong-Tong *Sèrèk* berasal dari pengalaman sehari-hari masyarakat dan menjadi cara untuk menyampaikan "suara rakyat" dalam menghadapi perubahan zaman.

Tong-Tong *Sèrèk* dapat dilihat sebagai ekspresi budaya dan tekanan budaya juga. Tradisi ini dibuat untuk mempertahankan identitas masyarakat Madura di tengah gempuran modernisasi dan budaya massa, yang dapat menghancurkan nilai lokal. Dengan mengikuti kebiasaan ini, masyarakat Madura secara simbolik menunjukkan eksistensi mereka di tengah arus homogenisasi budaya di seluruh dunia. Budaya rakyat memiliki daya tahan internal yang dapat mencegah dominasi budaya luar melalui tradisi yang terus berlanjut.

Selain itu, Tong-Tong *Sèrèk* juga berfungsi sebagai perlawanan simbolik terhadap stereotip dan dominasi budaya dari sumber luar. Masyarakat Madura menegaskan identitas, martabat, dan nilai kebudayaannya. Tong-Tong *Sèrèk* bukan hanya seni pertunjukan, melainkan bentuk resistensi kultural yang mempertahankan tradisi dan memberikan cerita tandingan untuk budaya massa. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dianggap sebagai representasi dari budaya Madura yang hidup, kritis, dan penuh makna dalam kehidupan masyarakatnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Asmara, Wawancara Langsung, 25 Juli 2025
- Bouvier, H. (1989). Musik dan Seni Pertunjukan di Kabupaten Sumenep. In *dalam Huub de Jonge, ed. Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Rajawali Pers.
- Bouvier, H. (2002). *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (Vol.

14). Yayasan Obor Indonesia.

- Effendy, M. H. (2021). *Identitas Etnik Madura dalam Ungkapan Tradisional*. Universitas Negeri Malang.
- Fitriasari, P. D., Hamsyah, M. I., & Danugroho, A. (2023). Apropriasi Seni Musik Gugah Sahur: Studi Kasus Tongklek Tuban Dan Tong-Tong Madura. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(1), 46–57.
- Foster, M. L. (2002). Symbolism: The Foundation of Culture. *Companion Encyclopedia of Anthropology*, 366–395.
- Hall, S. (2007). Richard Hoggart, The Uses of Literacy and The Cultural Turn. *International Journal of Cultural Studies*, 10(1), 39–49.
- Hodairiyah, I. A. H., & Yasid, A. (2020). Cultural Meaning and Belief in Pamatè Tradition on Society of Aeng Tong-tong, Sumenep, Madura: Ethnolinguistic Study (Makna Budaya dan Kepercayaan Tradisi Pamate pada Masyarakat Aeng Tong-tong, Sumenep, Madura. *Mozaik*, 21(1), 29–41.
- Hoggart, R. (2017). *The Uses of Literacy*. Routledge.
- Juliana, E. (2017). Terciptanya Nilai-Nilai Solidaritas dalam Tradisi Musik Patrol. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 283–288.
- Kurniawan, B. A., & Abady, C. (2019). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sumenep Dalam Rangka Pengembangan dan Pelestarian Kesenian Musik Tradisional Tong-Tong. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 36–41.
- Lizardo, O. (2016). Cultural Symbols and Cultural Power. *Qualitative Sociology*, 39(2), 199–204.
- Mistortofy, Z., Haryono, T., Simatupang, L., & Ganap, V. (2013). Kèjhungan: Gaya Nyanyian Madura dalam Pemaknaan Masyarakat Madura Barat pada Penyelenggaraan Tradisi Rèmoh. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v11i1.488>
- Nugroho, T. S. A. (2021). Musik Tongtong Sebagai Pemberdayaan Ekonomi dan Identitas Lokal Masyarakat Kabupaten Sumenep Madura. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 7(1), 23–30.
- Owen, S. (2008). *Richard Hoggart and Cultural Studies*. Springer.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Pilar Media.
- Romadhan, M. I. (2020). Membangun Citra Budaya Masyarakat Sumenep melalui Festival Musik Tong-tong. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 5(1), 77–92.
- Sadik, S. (2014). *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal Madura*. Balai Bahasa Jawa Timur.
- Samsul, Wawancara Langsung, 27 Juli 2025
- Sandi, Wawancara Langsung, 20 Juli 2025
- Sinal, Wawancara Langsung, 23 Juli 2025
- Suryandari, N. (2015). Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi antar Budaya. *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, Dan Politik*, 30–48.
- Sutopo, S. (2004). *Kentongan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tavakoli, M., & Tavakoli, A. (2010). A Cross-Cultural Study of Advice and Social Pressure. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 1533–1539.
- Ummah, R. (2024). Thong-Thong di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep dalam Tinjauan Organologi dan Fungsi. *Repertoar Journal*, 5(1), 108–121.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.